

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang : Manusia Berbicara, Maka Kebudayaan Ada.

Manusia dan bahasa adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan sarana berkomunikasi. Manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya karena mereka memiliki kepehaman yang sama dalam mengungkapkan pikirannya. Bahkan orang bisu sekalipun tetap melakukan komunikasi dengan manusia lainnya, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa berkomunikasi. Melalui komunikasi manusia menyalurkan kebutuhan dalam menyampaikan gagasan dan menerima tanggapan atas gagasan tersebut. Dengan adanya komunikasi maka terciptalah kebudayaan bagi kolektifnya. Perkembangan kebudayaan manusia yang berlangsung selama puluhan abad tidak dapat dilepaskan dari peran komunikasi.

Definisi komunikasi menurut Parsudi Suparlan dalam *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan*, adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang berupa keterangan-keterangan, pikiran-pikiran atau emosi-emosi dan perasaan dari satu orang atau kelompok kepada orang (atau sejumlah orang) dan kelompok (atau sejumlah kelompok) lainnya (2004:43). Melalui proses komunikasi manusia dapat bertukar pengetahuan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya. Peradaban yang telah dijalani oleh manusia terbentuk oleh proses komunikasi itu sendiri. Dari hasil komunikasi yang telah dilakukan, manusia mencapai kepehaman akan pengetahuan di sekelilingnya sehingga manusia mampu membangun kebersamaan dalam sebuah kelompok sosial. Komunikasi membantu manusia memiliki sebuah pedoman yang sama dalam menginterpretasikan lingkungannya, atau dengan kata lain komunikasi membantu manusia menyusun kebudayaan sebagai pedoman hidupnya. Sebuah tindak komunikasi berlangsung berulang-ulang dalam masyarakat karena dinilai

memiliki fungsi berkelanjutan bagi kebudayaannya. Fungsi kegiatan komunikasi tidak hanya dipandang sebagai sarana penyampaian dan penerimaan pesan tetapi juga memiliki fungsi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Secara langsung, komunikasi dilihat hanya sebagai bermacam-macam ekspresi yang dapat disampaikan oleh bahasa melalui suatu peristiwa komunikasi. Fungsi komunikasi secara tidak langsung terjadi pada saat bahasa memiliki tujuan berkelanjutan bagi pengirim saat akan berkomunikasi.

Dalam pengertian komunikasi secara efektif diperlukan adanya simbol-simbol yang penggunaannya dapat dimengerti oleh dua belah pihak. Perkembangan kebudayaan telah menggambarkan bagaimana manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Bloomfield dalam Sumarsono (2007:11) mendefinisikan bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sembarang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk berhubungan dan berinteraksi. Bahasa adalah susunan dari bunyi yang memiliki lambang tersendiri dan merupakan hasil kesepakatan bersama dari sebuah masyarakat. Kesepakatan dalam sebuah masyarakat belum tentu sama dengan masyarakat lainnya. Bahasa bersifat arbitrer, dapat diciptakan semaunya menurut penciptanya dan kesepakatan masyarakatnya. Sifat arbitrer ini memungkinkan bahasa menjadi beragam dan bersifat unik. Dilihat dari situasi masyarakat Indonesia yang majemuk, maka bahasa yang berkembang sangat beragam. Tiap-tiap bahasa memiliki masyarakat penggunanya sendiri, atau dikenal juga dengan istilah *speech community*. Masyarakat pengguna bahasa inilah yang pada akhirnya mengembangkan fungsi komunikasi dari bahasa yang mereka pakai.

Manusia Indonesia Pencipta Seribu Aneka Bahasa.

Masyarakat menciptakan bahasa secara heterogen, dengan variasi pada ragam bahasa atau dialek. Situasi kebahasaan dalam satu wilayah yang masyarakatnya terbiasa berbicara dengan dua bahasa atau lebih didefinisikan dengan *diglossia*. Dalam *diglossia*, masyarakat menentukan satu bahasa sebagai

bahasa dominan yang mempermudah komunikasi antarkomuniti. Umumnya hampir semua anggota masyarakat mengerti pembicaraan yang dilakukan dengan bahasa dominan tersebut. Bagi masyarakat majemuk, hal ini terjadi karena banyaknya kelompok etnis yang hidup dalam wilayah yang sama, dan masing-masing telah mengembangkan bahasa tersendiri. Namun pada tindak komunikasi antarkelompok mereka bersepakat untuk menggunakan bahasa dominan.

Dalam masyarakat Ibukota Jakarta, penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari dipenuhi berbagai aneka warna bahasa. Masyarakat kota ini adalah kesatuan *speech community* yang terdiri dari beberapa *sub speech community*. Tiap-tiap *sub speech community* mengembangkan bahasa sendiri dan menyepakati satu bahasa dominan untuk komunikasi antarindividu. Bahasa dominan serta pemersatu dalam berkomunikasi adalah bahasa dialek Jakarta atau lebih dikenal dengan bahasa pergaulan khas penduduk kota Jakarta yang dipakai oleh segala lapisan masyarakat, baik orang tua maupun anak-anak dan khususnya kelompok sosial mahasiswa. Bahasa pergaulan ini sering dikira sebagai Bahasa Betawi, namun sebenarnya bahasa ini hanya mengambil beberapa unsur dialek khas Betawi saja sehingga menjadi mirip dengan Bahasa Betawi Asli. Bahasa pergaulan Universitas Indonesiaini menjadi bahasa pengantar yang dipelajari secara luas bagi anggota masyarakat Jakarta.

Masyarakat Jakarta yang multibahasa merupakan contoh sebuah situasi *diglossia*. Sumarsono melihat perbedaan linguistik anggota masyarakat mengacu kepada fungsi yang dijalankan masing-masing ragam bahasa dan juga ranah (*domain*) yang berbeda (2007:40). Bahasa daerah berfungsi membangun suasana kekeluargaan, santai, akrab dan dipergunakan dalam ranah keluarga serta pertemanan. Sedang bahasa nasional membangun suasana formal, resmi, kenegaraan dan dipergunakan dalam ranah sekolah serta kerja. Namun kajian tentang bahasa sehari-hari tidak hanya untuk dikotak-kotakan saja. Dalam situasi di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, orang harus tahu dan menentukan untuk memilih ragam bahasa yang digunakannya. Masalah pilihan bahasa

(*language choice*) ini sangat menarik karena merepresentasikan aspek sosial dalam berbahasa yang berlaku dalam masyarakat.

Penilaian akan prestise terhadap orang-orang yang fasih berbahasa pergaulan dengan dialek Jakarta memberikan suatu identitas tertentu, yaitu dinilai telah lama bermukim di Jakarta dan telah berpengalaman hidup di kota besar. Bahkan pengaruh prestise dialek ini menyebar ke luar wilayah Jakarta, hal ini bisa dilihat oleh peneliti pada para penyiar radio di daerah Jogjakarta. Mereka menggunakan dialek Jakarta sebagai simbol prestise sosial di kalangan pendengar muda. Pengguna bahasa pergaulan Jakarta memberikan identitas yang diasosiasikan kepada hal-hal yang modern dan kosmopolitan.

Perilaku manusia dalam memilih bahasa memiliki kaitan khusus dengan struktur sosial dalam masyarakat. Bahasa menjadi rekam jejak dari struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat karena bahasa itu sendiri memiliki aturan hierarki. Salah satu cara untuk melihat hierarki bahasa sekaligus struktur sosial masyarakat dijelaskan oleh Sumarsono dengan adanya penentuan bahasa dominan (2007:204). Penggolongan ini terdiri atas bahasa Tinggi (*High/H*) dan Rendah (*Low/L*) sebagai suatu tipologi yang mengacu pada kelas sosial. Penggolongan ini dapat terkait dengan keinginan untuk diidentifikasi dengan golongan tertentu. Pada contoh Bahasa Pergaulan Jakarta yang telah dinilai sebagai bahasa ideal dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan sebagai bahasa dominan, bahasa ini digolongkan sebagai bahasa *High* (H), dan bahasa daerah lainnya sebagai bahasa *Low* (L). Sejauh pengalaman penulis, sebagian besar kaum ibu di kota Jakarta membiasakan diri dan mengajarkan anaknya untuk berbicara dalam bahasa pergaulan Jakarta.

Penggolongan bahasa seperti di atas terdapat secara umum pada masyarakat lainnya. Contoh lainnya dapat dilihat di antara masyarakat Jawa Tengah yang memiliki ketentuan hierarki terhadap beberapa jenis bahasa yang dimilikinya. Salah satu contohnya adalah penggolongan bahasa *Krama Inggil* sebagai H dan bahasa *Ngoko* sebagai L. Bagi para orang tua, usaha mengajarkan bahasa *Krama Inggil* adalah upaya untuk membuat anaknya

dipandang sebagai orang terhormat dari penggunaan bahasanya (Sumarsono 2007:37). Penggolongan bahasa dapat pula bersifat eksklusif dan khusus bagi satu *speech community* dan *sub speech community* tertentu saja. Bisa saja bahasa yang dipandang *High* oleh tiap-tiap *speech community*, tidak sama bahkan dapat berlawanan. Hal ini terjadi karena penggolongan bahasa sangat terkait dengan konteks struktur sosial yang berlaku pada masyarakatnya. Namun dalam penelitian ini bahasa pergaulan yang berlaku pada *speech community* akan dihubungkan sebagai penanda prestise dan tidak terbatas hanya kepada adanya penggolongan bahasa H (*High*) and L (*Low*) dalam percakapan para mahasiswa sehari-hari.

Pemahaman antropologi mengenai bahasa tidak hanya terbatas kepada aspek *grammar* dan unsur linguistik saja, tetapi juga pada kaitan dengan kebudayaan yang ada di belakang bahasa. Manusia dalam menentukan pemilihan bahasa tidak dapat lepas dari beberapa konteks baik secara sosial ataupun politik. Secara sosial bahasa memiliki kaitan dengan kelas sosial, contoh pertama ada pada penggolongan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Tengah. Bahasa itu sendiri memiliki kaitan sosial dengan politik. Dalam tataran pemerintah, bahasa sering dijadikan sebagai alat politik atau alat gerakan politik. Penaklukan suatu golongan di bidang politik dapat berkaitan dengan penaklukan bahasa. Pasca pemberontakan PKI tahun 1965, pemerintah melarang penggunaan bahasa Cina di tingkat umum beserta dengan budayanya.

Penggunaan bahasa dengan konteks situasi meliputi penggunaan bahasa, tempat dan partisipan. Pertama, konteks situasi penggunaan bahasa menentukan bagaimana pemilihan bahasa terjadi dan dikaitkan dengan suasana komunikasi. Seseorang yang menggunakan bahasa baku dalam situasi informal akan diolok-olok sebagai orang yang kuno karena tidak sesuai dengan konteks situasi komunikasi. Kedua, konteks tempat dapat dilihat dari segi tempat berlangsungnya komunikasi. Konteks ini membedakan pemilihan bahasa yang dilakukan seorang mahasiswa saat berada di kantin kampus dan di dalam ruang kelas. Ketiga, konteks partisipan dalam komunikasi mempengaruhi pilihan

bahasa dari segi etika dan kesopanan. Seorang mahasiswa akan membedakan bahasa yang dipilihnya ketika berbicara dengan dosen dibanding saat berbicara dengan teman mahasiswanya.

Selain dari konteks di atas, beberapa hal seperti topik pembicaraan, dan tujuan pembicaraan dapat mempengaruhi pilihan berbahasa. Contohnya terjadi ketika ada mahasiswa yang menggunjingkan orang lain terkadang ia menyelipkan *code* (kode) yang hanya dimiliki kesatuan *speech community* tersebut. Selain itu ada juga kode-kode yang digunakan untuk menunjukkan penguasaan terhadap perbendaharaan bahasa kampus, sehingga meningkatkan prestise sosial mahasiswa tersebut.

Konteks-konteks tersebut dapat terlihat pada peristiwa komunikasi dalam kampus, antara penggunaan bahasa di kelas dan di luar kelas, antara percakapan dosen dengan mahasiswa, serta penekanan tujuan dari bahasa yang digunakan oleh pembicara kepada pendengar.

Dalam beberapa kajian linguistik yang dilakukan oleh beberapa ahli kebahasaan, bahasa dikaitkan dengan pengungkapan pikiran. Isu yang berkembang menurut kalangan *Whorfian* menyatakan bahwa bahasa adalah pembentuk gagasan masyarakat akan budayanya, penggunaan bahasa adalah representasi dari identitas yang diinginkan oleh pembicara. Contohnya terdapat pada masyarakat Jawa Tengah yang mengklasifikasikan bahasa dengan struktur sosial dan status di masyarakat. Ataupun pada kasus yang dijumpai peneliti di kalangan siswa *WNI international school* di Jakarta, yang memperlihatkan identitas sebagai murid sekolah internasional dengan berbahasa dan berlogat Inggris saat berada di tengah-tengah masyarakat umum. Dari pemakaian bahasa tersebut dapat dilihat bahwa pemilihan bahasa terkait dengan fungsi membentuk identitas bagi tiap kelompok dan juga membentuk gagasan tentang struktur sosial dari masyarakat. Kemudian, fungsi ini berhubungan dengan adanya prestise sosial dari cara pemilihan berbahasa.

Beda Umur Beda Bahasa

Tiap kelompok memiliki prestise yang berbeda, dan usia merupakan salah satu pembeda dalam *speech community*. Pada tiap kelompok usia terdapat dialek sosial yang memberikan warna tersendiri pada kelompok tersebut. Apa yang menarik adalah pada suatu golongan usia ditemukan betapa rumitnya situasi *diglossia* yang terjadi pada saat interaksi sosial. Dalam hal ini saya melihat gejala pemilihan bahasa ataupun pemilihan kode yang terjadi pada golongan remaja yang umumnya masih berstatus mahasiswa. Masa Remaja, ditinjau dari segi perkembangan merupakan masa yang penuh semangat untuk memperluas jaringan pertemanan dan prestise yang tercermin dari pemilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi dalam kampus. Sumarsono dalam *Sosiolinguistik* (2007:150) telah menyatakan bahwa keinginan remaja untuk membuat kelompok mereka menjadi eksklusif diwujudkan dalam menciptakan bahasa “rahasia” yang hanya berlaku bagi kelompok mereka masing-masing. Bahasa ini dapat dilihat keunikannya dari segi dialek ataupun penggunaan kode-kode *slang* tertentu.

Salah satu ciri yang menonjol pada kelompok mahasiswa adalah warna kreativitas. Kalangan mahasiswa dinilai aktif memunculkan kata-kata *slang* terbaru di kelompok mereka sendiri. Perbendaharaan kata-kata baru tersebut ditujukan untuk menjaga kerahasiaan pembicaraan mereka. Setiap tercipta kosa kata baru tidak jarang sering digunakan sebagai alat untuk mengolok-olok orang lain di luar kelompok yang tidak mengerti artinya. Penggunaan bahasa pergaulan pun dapat dijadikan sebagai ukuran besarnya kemampuan seorang mahasiswa menguasai kata-kata *slang* baru.

Dalam suatu arena komunikasi kampus, umumnya tiap-tiap bahasa memiliki masyarakat penggunanya tersendiri sebagai kelompok pertama yang menciptakan dan mempopulerkan. Kebutuhan untuk menciptakan lebih banyak lagi kata-kata *slang* baru terjadi saat hampir semua mahasiswa mengerti maksudnya sehingga tidak ada unsur rahasia. Hal ini juga dapat mengurangi rasa prestise sosial saat berbicara dengan sesama mahasiswa. Contoh ragam bahasa yang terdapat pada sebuah kampus di Jakarta dapat dikenali sebagai

bahasa *prokem*, bahasa *kebalik*, bahasa *singkatan*, dan yang terakhir bahasa *selipan* dengan bermacam-macam frase (Danandjaja 2002 :24 dan Lita Pamela Kawira 1989).

Secara umum bahasa-bahasa di atas disebut ragam bahasa pergaulan. Perkembangan bahasa pergaulan yang beredar dalam lingkungan kampus biasanya diwarnai oleh silih-pergantian bahasa yang cepat, namun ada standar yang disepakati untuk menentukan suatu bahasa masih memiliki prestise dan merepresentasikan identitas mahasiswa. Oleh karena itu, sering dijumpai dalam situasi *diglossia*, terjadi penggunaan berbagai macam bahasa pergaulan secara tumpang-tindih.

Dalam penelitian ini saya melihat Keberadaan sebuah kesatuan *speech community* yang ada di suatu arena komunikasi serta berbagai bentuk kosa kata ragam bahasa pergaulan mahasiswa Jakarta yang berkembang di lingkungan kampus sebagai bentuk representasi identitas. Bahasa dilihat sebagai sebuah tindakan sosial yang menggambarkan identitas dan penanda prestise dalam sebuah kelompok mahasiswa. Penelitian ini berpusat pada kaitan antara nilai-nilai khusus dari suatu *speech community* mahasiswa yang dapat mempengaruhi jalannya proses pemilihan bahasa dan *codeswitching*.

I.2 Permasalahan : Gejala Bahasa Pergaulan sebagai Sistem Tanda

Tindak komunikasi dan pemilihan bahasa oleh kelompok sosial tertentu belum menjadi kajian yang dapat menarik minat kebanyakan mahasiswa Antropologi UI untuk menelitinya. Seringkali mahasiswa menjadi enggan mempergunakan teori Linguistik karena rumit. Selain itu, kajian di bidang Antropologi Linguistik dinilai kurang menarik karena gejala berbahasa pergaulan tidak dianggap sebagai sebuah gejala yang bisa dianalisis secara akademik. Fenomena penggunaan dan pemilihan bahasa pergaulan dalam percakapan dilihat hanya sebagai kebiasaan sehari-hari yang tidak terikat norma kebudayaan.

Jika memang fenomena ini hanyalah sebuah kebiasaan, mengapa fenomena ini menjadi sangat menyebarluas pada masyarakat Indonesia tanpa dibatasi tempat, waktu dan strata sosial, khususnya pada golongan mahasiswa di kota-kota besar. Penggunaan bahasa pergaulan telah menjadi ciri komunikasi antar mahasiswa dan bahasa pun telah memberi nafas bagi kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu fenomena ini merupakan sub kebudayaan dari masyarakat Indonesia. Dalam menganalisis fenomena penggunaan bahasa pergaulan pada kelompok mahasiswa dapat dianalisis dan dicari inti nilai dan kaidah yang telah menjadi pedoman umum dalam sub-kebudayaan bahasa pergaulan ini.

Sebuah kegiatan komunikasi tidak hanya dipandang sebagai sarana pengungkap ekspresi, tetapi juga memiliki fungsi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Secara langsung, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan (*expressive*), perintah (*directive*), acuan bahasa (*referential*), mengungkapkan rasa estetika (*poetic*), serta mengungkapkan empati dan solidaritas (*phatic*) (Saville-Troike : 13).

Dalam Saville-Troike (2003:12) fungsi komunikasi secara tidak langsung terjadi saat bahasa digunakan secara selektif dan mempunyai motivasi di baliknya. Fungsi komunikasi yang terjadi tidak jarang berhubungan dengan prestise, contohnya adalah sebagai alat untuk menegaskan batas kelompok, identifikasi diri, dan memisahkan *outsiders* dari komunikasi internal. Fungsi lain dari pemilihan bahasa dalam konteks tertentu adalah sebagai alat pertahanan dan memanipulasi identitas sosial dalam sebuah jaringan. Situasi *diglossia* yang terjadi dalam arena komunikasi biasanya menggambarkan penggunaan bahasa dominan yang sudah dinilai baku dengan latar belakang historis tertentu oleh masyarakatnya. Hal ini juga sering berkait dengan fungsi prestise identifikasi sosial dari sebuah bahasa. Namun pada penggunaan bahasa pergaulan oleh para mahasiswa di kota besar yang peredarannya sangat dinamis, belum diketahui secara pasti apa faktor penentu bahasa dominan yang diakui penggunaannya. Dalam hal ini penggunaannya adalah sebuah *speech*

community yang aktif menggunakan bahasa tersebut. Faktor tempat penggunaan bahasa juga mempengaruhi penerapan bahasa yang digunakan dalam percakapan. Situasi kampus yang terbagi dalam dua tempat dengan suasana berbeda, yaitu antara ruang kelas dengan tempat nongkrong serta banyaknya situasi pengungkapan ekspresi dalam lingkungan kampus, menjadikan banyaknya situasi pengalihan bahasa yang dipakai.

Komunikasi dalam komunitas mahasiswa diwarnai dengan penggunaan bahasa pergaulan yang khas bagi kelompok umur remaja. Saya melihat pemakaian ragam bahasa pergaulan dan alih kode (*code-switching*) yang dilakukan oleh kelompok sosial mahasiswa di kota besar khususnya Jakarta sebagai gejala representasi tindakan lewat penggunaan bahasa. Untuk dapat melihat tindakan sosial yang dapat direpresentasikan lewat penggunaan bahasa pergaulan saya mengkaji etnografi dari *codeswitching* yang dilakukan dalam percakapan sehari-hari mahasiswa. Dengan mengambil studi kasus *speech community* mahasiswa Periklanan kampus Interstudi Wijaya. Pemilihan studi kasus pada komunitas mahasiswa Periklanan dilakukan karena komunitas ini menganggap peristiwa *code-switching* sebagai pola perilaku yang dianggap baku, dan telah diwariskan sebagai bahasa milik mahasiswa Periklanan. Hal lain yang dapat dilihat pada komunitas ini adalah adanya pemahaman bersama mengenai nilai kultural dari penggunaan bahasa ejekan dalam komunikasi intern *speech community* mahasiswa Periklanan Interstudi. Penggunaan bahasa pergaulan pada *speech community* mahasiswa Periklanan Interstudi dikaitkan dengan adanya representasi identitas dan penanda prestise. Dengan mendengar orang menggunakan suatu bahasa tertentu partisipan dari komunikasi dapat menilai bagaimana nilai prestise dan pengidentifikasian seorang pembicara oleh pendengar.

Sangat menarik untuk ditelusuri bagaimana hubungan pembentukan identitas dan struktur sosial dalam terjadinya *code-switching* pada interaksi antarmahasiswa Periklanan di lingkungan STIKOM Interstudi Wijaya. Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola-pola bahasa pergaulan dalam lingkungan kampus Interstudi, dilihat dari bentuk verbal dan proses pembentukannya?
2. Apa penyebab terjadinya *code-switching* dalam situasi sosial dalam lingkungan kampus Interstudi Wijaya?
3. Bagaimanakah bahasa pergaulan digunakan sebagai penanda prestise dan identitas?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa pergaulan telah meluas menjadi bagian dari gaya hidup yang dianut oleh kalangan mahasiswa. Penggunaan bahasa pergaulan yang dilakukan dalam sebuah komunitas tersendiri justru dapat mempengaruhi anggapan anggota komunitasnya tentang identitas dan prestise. Pada kehidupan mahasiswa sehari-hari, penggunaan bahasa pergaulan dalam interaksi sosial adalah hal yang lumrah terjadi. Oleh karena itu penelitian ini dapat menggambarkan lingkungan penggunaan bahasa pergaulan pada mahasiswa di Indonesia dengan menggunakan studi kasus sebuah *speech community* di Interstudi.

I. 4 Signifikansi Penelitian

Penelitian memiliki manfaat utama di bidang akademis, yaitu bertujuan untuk melengkapi kekurangan pengetahuan mengenai kajian *codeswitching* dengan kaitannya pada proses pembentukan identitas kultural dan prestise sosial yang ada pada sebuah *speech community*. Diharapkan kajian ini dapat menyumbang pada studi-studi sejenis yang pernah dilakukan James Danandjaja dalam melihat ragam bahasa *slang* dari aneka kelompok sebagai studi khusus folklor Indonesia.

Penelitian antropologis mengenai ragam kebahasaan yang dikaitkan dengan pembentukan identitas memperlihatkan bahwa studi-studi bahasa tidak selalu harus didekati secara linguistik formal, melainkan juga dapat didekati dengan mengamati bagaimana bahasa tersebut diartikulasikan dalam peristiwa

sosial. Dengan cara ini, kita bisa memahami bahwa proses kebahasaan adalah peristiwa dinamik, selalu terbentuk, temporer dan bersifat kontekstual yang senada dengan anggapan antropologis tentang betapa dinamisnya komunitas memaknai kehidupan melalui rangkaian strategi kultural dalam kehidupan sehari-hari. Studi-studi antropologi linguistik di Indonesia yang memperlihatkan kedinamisan masih belum terlalu banyak, sehingga penelitian ini mampu memberikan gambaran mendetail kepada masyarakat tentang gejala berbahasa pergaulan sebagai sebuah tindakan sosial melalui pendekatan antropologi.

Lebih lanjut lagi, penelitian ini akan menjelaskan kaitan faktor-faktor sosial seperti globalisme, konsumerisme, kebebasan berekspresi mempengaruhi keberadaan bahasa pergaulan tersebut saat mengalami proses penciptaan, pemertahanan dan kepunahan. Sebagaimana kita tahu bahasa pergaulan merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menarik perhatian komunitas.

I.5 Kerangka Konsep dalam Etnografi Komunikasi Bahasa Pergaulan

1.5.1 Kelompok Mahasiswa sebagai Komunitas Berbahasa

Sebagaimana halnya penelitian antropologi, penelitian ini meletakkan sebuah kelompok etnis sebagai objek penelitian. Pengertian kelompok etnis tidak harus selalu dibatasi dengan batasan memiliki sifat askriptif, karena pada awal abad ke-21, semakin jelas manusia mengalami perubahan konsep identitas. Meningkatnya budaya global dan modernisme mempengaruhi individu dalam sebuah krisis identitas. Sebagaimana dicetuskan oleh Boissevain dalam Saifuddin, proses tersebut melahirkan identitas baru-etnik, regional, nasional dan migrant yang berorientasi pada konsumen dan media (2005:389). Diperjelas oleh Barth, bahwa kelompok etnis merupakan golongan sosial yang mempunyai ciri-ciri terpenting, yaitu adanya pengakuan oleh dirinya sendiri dan orang lain mengenai identitasnya (1988:14). Senada dengan Barth, Devons dan

Rossens dalam Fahrizal (2001) mengatakan bahwa batasan etnis pada dasarnya bersifat psikologis dan bukan teritorial.

Dapat dikatakan bahwa penggolongan masyarakat yang ada dewasa ini didasarkan kepada identitas yang diberi atau diakui oleh masyarakat itu sendiri. Seperti halnya pada kelompok umur mahasiswa dapat dikatakan sebagai sebuah kesatuan identitas yang dipengaruhi beberapa faktor. Dalam batasan ini kelompok mahasiswa adalah berstatus mahasiswa yang diakui oleh pihak luar, yaitu administrasi kampus dan teman-teman mahasiswanya. Sebagai sebuah kelompok, mahasiswa dapat dianalisis sebagai kesatuan kelompok sosial yang mengembangkan pedoman-pedoman khusus dalam menginterpretasi lingkungannya. Dalam hal ini mahasiswa sebagai kelompok telah menentukan konsep bahasa dan identitas menurut pandangannya sendiri, karena mereka merasa secara psikologis sebagai satu kelompok mahasiswa dalam satu struktur sosial masyarakat.

Parsudi Suparlan mendefinisikan identitas sebagai pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan sebuah satuan yang bulat dan menyeluruh yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut (2004:25). Dasar dari pengenalan ini dapat dilihat dari atribut yang berupa ciri-ciri mencolok. Dalam hal ini pola-pola tindakan dan bahasa adalah salah satu unsurnya. Demikianlah pada penggolongan suatu komunitas mahasiswa, yang menonjolkan suatu ciri pola tindakan dan penggunaan bahasa tertentu. Penggunaan bahasa secara silih berganti dan dinamis dalam sebuah situasi pembicaraan dapat dikatakan sebagai suatu ciri mencolok yang sudah menjadi pola dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Lebih lanjut lagi hal ini dapat dikaitkan dengan pemaknaan mengenai identitas dan prestise dalam menggunakan bahasa dominan tertentu, yaitu ketika seseorang berbicara ada pemaknaan yang ditangkap dari pilihan kode dan bahasa yang dipakainya.

1.5.2 Pembedaan Gejala Bahasa (*Langage*), Wicara (*Parole*) dan Sistem Bahasa (*Langue*).

Dalam kajian linguistik yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, bahasa dibedakan menjadi gejala bahasa (*langage*) dengan wicara (*parole*) dan sistem bahasa (*langue*). Sunardi mendefinisikan pembedaan ini sebagai berikut :

Gejala bahasa (*langage*) adalah bahasa yang dipakai dalam masyarakat yang terdiri dari dua unsur yaitu kebebasan kreasi berbahasa dan kaidah kebahasaan. Sistem bahasa (*langue*) adalah kaidah umum yang telah terlembagakan secara objektif. Sebaliknya wicara (*parole*) adalah kebebasan individu dalam mengungkapkan subjektivitasnya dipilih dari berbagai pilihan-pilihan dan penggabungan kata (2002:317).

Pembedaan bahasa dengan wicara dapat menjelaskan hubungan antara masyarakat dengan individu. Dalam gejala bahasa manusia selalu terdapat jantung pertarungan antara kekuatan yang memaksa kita untuk berbicara dengan kaidah-kaidah umum dan kekuatan untuk menuruti keinginan yang selalu melawan kaidah. Unsur penting dalam mengkaji bahasa adalah bagaimana bahasa tersebut dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang dipahami oleh masyarakatnya. Sebuah bahasa tidak harus terikat pada kaidah umum, namun dapat diciptakan secara bebas dan kreatif tergantung kepada apa yang mau disampaikan oleh partisipan komunikasi.

Dinamika Bahasa Pergaulan

Penggunaan bahasa pergaulan di kampus tidaklah statis, umumnya bahasa pergaulan diungkapkan secara bebas dengan memilih dan menggabungkan kata-kata yang sudah tersedia. Jika masyarakat menganggap bahasa tersebut sudah tidak sesuai dengan fungsinya lagi, sebuah ungkapan bisa cepat berganti. Perkembangan bahasa pergaulan sangat dinamis. Masa tren kata-kata dalam bahasa pergaulan sangat bervariasi. Dalam dinamika budaya terjadi tarik-menarik antara sistem tanda dengan kebebasan individu untuk memakai bahasa sesuai dengan kebutuhan pribadi dalam wicara atau wacana.

Bahasa yang dinamis penggunaannya menunjukkan besarnya tingkat kebebasan untuk menyeimbangkan bahasa dengan membuka hubungan dialektis yang baru. Bahasa yang sudah tidak lagi dipergunakan dalam wicara dan wacana menunjukkan bahwa bahasa tersebut sudah mati.

1.5.3 Teori Relativitas Bahasa

Beberapa teori linguistik menyatakan fungsi bahasa sebagai “komunikasi pikiran” . Namun bahasa itu sendiri sudah melebur dalam masyarakatnya sebagai sebuah sistem yang diwarisi dan diperoleh dari kebudayaan masyarakat tersebut. Teori relativitas bahasa yang berupaya menerangkan hubungan antara bahasa sebagai sistem simbol dengan fungsi-fungsi mental dan struktur-struktur kognitif dari pada pemakainya. Dalam kutipan yang diambil dalam Alwasilah, Relativitas Bahasa itu sendiri terbagi dalam dua kutub yaitu:

1. Bahasa hanyalah sistem untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, simbol simbol bahasa tidak berperan dalam mempengaruhi budaya.
2. *Whorfian Hypothesis* memandang bahasa sebagai pembentuk gagasan. Bahasa mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat akan tempat hidupnya (1985:81).

Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan mengkonseptualisasikan identitas dan prestise sosial yang ditentukan oleh bahasa yang dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari, maka penelitian ini mengacu pada pendekatan *Whorfian Hypothesis*. Dalam hal ini bahasa membentuk gagasan tentang identitas dan prestise sosial sebuah *speech community*, sehingga bahasa tidak diperlakukan hanya sebagai kamus dari simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat.

1.5.4 Semiotika, *Signifier* dan *Signified*

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Pengertian Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Barthes dalam *Semiotika Negativa* memandang semiotika sebagai alat analisis untuk mempelajari keseluruhan objek yang ada di dunia. Semiotika merupakan *general science of sign* yang tidak hanya dibatasi pada analisis linguistik. Analisis semiotik menempatkan kajian linguistik menjadi *other than language* (Sunardi 2002 : 16). Demikian pula dengan objek bahasa gaul yang akan ditelaah dengan semiotika.

Pada dasarnya semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan. Tanda terbagi menjadi *signifier* dan *signified*. *Signifier* bersifat material dan *signified* mengarah kepada konseptual mental. Sebagai contohnya kata “supermarket” sebagai tanda, mempunyai *signifier* sebagai tempat belanja dan *signified*nya dapat diartikan menjadi gaya hidup perkotaan.

1.5.5 *Ethnography of Speaking* (Dell Hymes, 1962)

Ethnography of Speaking merupakan suatu metode dalam menganalisis pola-pola pemakaian bahasa dan dialek dalam budaya tertentu yang menyangkut bentuk-bentuk peristiwa ujaran (*speech events*), pilihan-pilihan yang dilakukan penutur, topik pembicaraan dan setting pembicaraan. Konsep ini dimunculkan oleh Hymes, yang bertujuan untuk mengkaji bahasa tidak secara linguistik saja, tetapi berusaha mengisi hubungan penggunaan bahasa dengan konteks situasi dalam interaksi yang dilakukan oleh sebuah komunitas (*speech community*), sehingga dapat terlihat jelas pola-pola aktivitas tutur. Dengan metode mengambil konteks suatu masyarakat atau komunitas sebagai jaringan orang-orang, lalu meneliti kegiatan komunikasinya secara menyeluruh dalam analisa secara holistik mengenai kajian linguistik dan konteks sosial. Untuk menganalisis ujaran (*speaking*), tidak cukup hanya mengetahui situasi, peristiwa dan tindak tutur, melainkan juga komponen tutur.

Komponen tutur ini berfungsi sebagai alat analisis yang melihat peristiwa komunikasi secara holistik. Hymes merumuskan komponen tutur tersebut dalam bentuk SPEAKING (Hymes 1972). adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- 1) S = Situasi, mencakup latar (*setting*) dan suasana (*scene*).
 - a) Latar mengacu kepada waktu dan tempat terjadinya komunikasi, yang biasanya disertai dengan konsep penggunaan bahasa dalam situasi tertentu.
 - b) Suasana adalah latar psikologis, yang berkaitan dengan batasan budaya akan situasi formal atau informal.
- 2) P = Partisipan, mencakup penutur, pengirim, pendengar dan penerima
- 3) E = *End* (tujuan), mencakup maksud (*purpose-outcome*) dan tujuan (*purpose- goal*).
 - a) Maksud dapat dijelaskan sebagai hasil bersama yang ingin dicapai, seperti penggunaan bahasa untuk menyindir.
 - b) Tujuan adalah tujuan yang diharapkan oleh pembicara saja tanpa harus serasi dengan tujuan *speech community* secara keseluruhan, dapat diartikan juga sebagai strategi individu dalam meraih tujuan.
- 4) A = *Act Sequence* (urutan tindak), mencakup bentuk pesan dan isi pesan
 - a) Bentuk pesan adalah cara bagaimana pesan itu disampaikan.
 - b) Isi pesan adalah topik dan perubahan topik dari pembicaraan yang disampaikan.
- 5) K= *Key* (kunci) mengacu pada nada, cara, dan semangat yang terdapat dalam tindak komunikasi, termasuk juga melihat kesesuaian antara cara penyampaian dengan isi pesan
- 6) I = *Instrumentalities*, (peranti, perabotan), mencakup saluran/media komunikasi dan bentuk tutur
- 7) N = Norma-norma, mencakup norma interaksi dan norma interpretasi
- 8) G = *Genre* (pembagian kategori seperti puisi, mite, dongeng, teka-teki, kuliah dan sebagainya)

Dari penggunaan konsep-konsep di atas, penelitian ini meletakkan ujaran sebagai unit yang akan diteliti. Bagaimana ujaran menyusun proses *pembentukan identitas* dan struktur sosial dalam masyarakat dengan mempergunakan komponen-komponen tutur yang telah dijabarkan oleh Dell Hymes.

1.5.6 *Speech Community*

Kajian dari konsep *Ethnography of Speaking* itu sendiri selalu dibatasi dalam sebuah lingkup *speech community*. Sebuah peristiwa komunikasi dianggap hanya terjadi pada lingkup komunitas terbatas dan membentuk interaksi internal. Definisi tentang *speech community* itu sendiri mengacu kepada beberapa pendapat, yaitu Hymes (1972) *speech community* menekankan pada kesamaan pengetahuan tentang aturan ujaran, dan kesamaan interpretasinya, Labov (1972) mendefinisikan *speech community* dari kesamaan perilaku dan nilai dari pembentukan dan penggunaan bahasa (Saville:14)

Dari pengertian di atas terpetik ciri bahwa sebuah *speech community* terbentuk karena adanya kesamaan pengetahuan dan interpretasi dari tindak penggunaan bahasa, dan selanjutnya membentuk suatu pola tersendiri dalam *speech community* tersebut. Seseorang dapat pula memilih untuk mengidentifikasi dirinya dengan *speech community* tertentu, sehingga menarik untuk dilihat bagaimana seorang individu menghubungkan antara kepehaman akan sebuah bahasa dengan pembentukan identitas suatu kelompok.

Konsep *speech community* tidak hanya terpusat kepada grup yang berbicara bahasa yang sama, tetapi juga meliputi bagaimana bahasa direpresentasikan, disimbolkan, dibentuk dan membentuk *meaningful participation* dalam masyarakat dan kebudayaan (Morgan 2004:3). Dalam konsep *speech community* permasalahan identitas, ideologi, dan *agency* ditampilkan dalam masyarakat (Bucholtz dan Hall, Kroskrity, dan Duranti 2004:3).

Sebuah *speech community* dengan pengetahuan yang sama juga memiliki kebersamaan dalam sistem komunikasi ideologis dan simbolik, hal ini terkait dengan fungsi bahasa bagi komunitasnya. Bahasa dapat hidup dengan dinamis di dalam masyarakat karena terdapat dua fungsi sosial dari Bahasa. Fungsi pertama adalah sebagai alat komunikasi yang memproyeksikan tingkah laku sosial (*social behavior*). Bahasa dapat memberikan pengaruh yang meluas kepada semua anggota *speech community*. Fungsi kedua Bahasa adalah sebagai identitas penutur, baik individu maupun kelompok (Saville-Troike 2003:15).

Keanggotaan dalam *speech community* mencakup *local knowledge* tentang cara pemilihan bahasa, variasi, dan percakapan yang merepresentasikan generasi, pekerjaan, politik, hubungan sosial, identitas, dan lain-lain (Morgan 2004:4). Komunitas mahasiswa Periklanan dilihat sebagai sebuah *speech community* yang memiliki pengetahuan lokal tentang pandangan politik, hubungan sosial, identitas serta banyak hal lainnya yang direpresentasikan melalui penggunaan *codeswitching* dalam percakapan sehari-hari.

1.5.7 Situasi Kebahasaan *Diglossia*

Definisi *diglossia* adalah situasi kebahasaan dalam satu wilayah yang masyarakatnya terbiasa berbicara dengan dua bahasa atau lebih. Adanya perbedaan Lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya menyebabkan anggota *speech community* yang ada dalam masyarakat memiliki potensi untuk mempunyai bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain, sehingga memunculkan banyak ragam bahasa yang terdiri dari bermacam dialek. Namun beberapa dialek telah dijadikan pilihan bahasa oleh masyarakat. Faktor yang melatarbelakangi adalah karena penutur (pengguna Bahasa) dianggap memiliki “nilai tinggi” seperti halnya penutur dari kalangan menengah, jet-set, artis, hingga pada taraf mahasiswa. Sebuah dialek menjadi ragam baku karena prestise sosial dari masyarakat terhadap golongan masyarakat tertentu.

1.5.8 Slang

Slang sebagai bahasa pergaulan dan sebagai alat komunikasi dalam suatu kelompok memiliki tujuan untuk menyamakan pengertian bahasa. Bahasa *slang* dapat terdiri dari istilah asing, daerah ataupun singkatan-singkatan yang bersifat unik, dan memiliki jangka waktu penggunaan yang relatif singkat. Hal ini sejalan dengan pengertian *slang* menurut Hartman & Stork (dalam Alwasilah, 1985:57) sebagai satu variasi ujaran yang dicirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kaula muda atau kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi ‘di dalam’, jadi cenderung untuk tidak diketahui oleh pihak lain dalam *speech community*.

Peredaran bahasa *slang* yang beredar di sebuah komunitas, tidak dibatasi dalam satu jenis bahasa *slang* saja. Mengingat tidak adanya aturan baku dalam menciptakan dan menggabungkan kata-kata *slang* maka jenisnya tidak terhitung jumlahnya. *Slang* merupakan bagian dari kode, yaitu variasi bahasa yang sedikit berbeda dari bahasa awalnya (Saville-Troike 2003:48).

1.5.9 Code-Switching

Pada penggunaan bahasa *slang* dalam peristiwa komunikasi dapat diartikan adanya kegiatan pengalihan kode bahasa, atau dikenal dengan istilah *code-switching*. *Code-switching* juga dapat diartikan sebagai pemakaian individual dua atau lebih variasi bahasa dalam satu *speech event*. *Codeswitching* dapat terjadi di antara bahasa atau dialek yang berbeda, *registers*, atau “levels” bahasa, atau dari gaya bahasa saja. Analisis linguistik menunjukkan bahwa *code-switching* menunjukkan penggunaan bahasa bersifat sistematis, terdapat standar *skill* berbahasa, dan *socially meaningful* (Woolard 2004:94).

Banyak faktor penentu terjadinya *codeswitching*, di antaranya adalah dimensi sosial dan kultural, seperti halnya umur, jenis kelamin, kelas sosial, dan hubungan antara pembicara. Dalam situasi ini terjadinya pengalihan variasi ujaran dijabarkan dalam konsep *code-switching* (alih kode) yang terjadi dalam percakapan sehari-hari.

Pengalihan kode dalam masyarakat multibahasa timbul karena adanya kebutuhan leksikal. Hal ini terjadi bila seseorang ingin mengekspresikan sesuatu yang hanya ada pemaknaannya dalam suatu bahasa tertentu saja, atau ia merasa ekspresi dengan satu bahasa tidak memuaskan (Saville-Troike 2003:49). Dalam menegaskan hubungan antara pembicara, *code-switching* digunakan untuk mengekspresikan hubungan yang lebih akrab atau bersifat informal, dengan menggunakan kode tertentu yang menggambarkan hubungan tersebut. Fungsi sosial dari *code-switching* adalah untuk merahasiakan pembicaraan bagi beberapa partisipan saja. Selain itu *code-switching* digunakan sebagai *avoidance strategy*, dalam menegaskan perbedaan antara suatu kelompok dengan yang lain. Konsep *codeswitching* ini dibagi dalam *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching* (Blom dan Gumperz dalam Saville-Troike:49-50).

Situational code-switching

Situational code-switching terjadi saat bahasa dalam tutur berubah mengikuti situasi karena perubahan topik ataupun partisipan. Contohnya dalam hal perubahan topik terjadi saat seorang guru Navajo (Indian) berbicara bahasa Inggris saat mendiskusikan pelajaran, namun merubahnya menjadi bahasa Navajo pada saat berbicara tentang keluarga kepada anak-anak muridnya. Hal ini dijalankan karena banyak ekspresi lokal Navajo tentang keluarga yang dirasa lebih pas untuk diekspresikan dengan bahasa Navajo. *Code-switching* dalam sebuah percakapan yang melibatkan perubahan partisipan dapat digunakan untuk tujuan membuat partisipan baru yang tidak mengerti bahasa Navajo tidak merasa diasingkan dari pembicaraan, atau dapat juga sebaliknya, *codeswitching* sengaja dilakukan untuk membuat orang lain tidak mengerti isi pembicaraan.

Metaphorical code-switching

Metaphorical code-switching terjadi dalam sebuah situasi tunggal tetapi ditambahkan makna untuk sejumlah komponen sebagai aturan untuk diekspresikan. Dengan demikian perubahan ini melibatkan pilihan dalam mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu dalam situasi tertentu. Perubahan ini mengandung makna metafora yang berada dalam kegiatan pemilihan tersebut seperti halnya makna denotatif yang dibawa dalam code tersebut. Hal ini dapat diartikan pula sebagai *verbal strategy*. Contoh peristiwa *metaphorical code-switching* yang dilihat oleh Tuladhar (Saville-Troike 2003:50) bercerita tentang percakapan seorang wanita yang tertahan oleh petugas bea cukai di perbatasan India-Nepal karena membawa teh melebihi yang diperbolehkan. Saat pertama tertahan wanita itu berusaha menjelaskan dengan bahasa resmi Nepali, lalu setelah mengetahui etnis petugas tersebut, ia menggunakan bahasa yang sama, yaitu Newari. Dengan mengubah bahasanya wanita itu berusaha menunjukkan bahwa mereka mempunyai kesamaan identitas etnik, dan juga berusaha menunjukkan solidaritas, serta terakhir untuk berusaha meloloskan bawasanya tanpa didenda, wanita itu menggunakan bahasa Inggris untuk menunjukkan status berpendidikan dan tidak berniat untuk menyelundupkan teh dengan sengaja. Dengan strategi bahasa di atas wanita tersebut dapat lolos.

Beberapa ahli linguistik menilai terjadinya *codeswitching* merupakan sesuatu yang kaya informasi dalam melihat bagaimana bahasa berlaku sebagai tindakan dalam masyarakat. Pemaknaan personal mengenai strategi berbahasa dapat dilihat dari bagaimana *codeswitching* dilakukan. Secara personal, individu menggunakan bahasa menjadi alat untuk mempertahankan otoritas dan membentuk *multiple identity*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan konsep *code-switching* dalam mengkaji situasi diglosia, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Susan Gal. Saat meneliti masalah pilihan dan pergeseran Bahasa

di Oberwart, Austria bagian Timur, berdekatan dengan perbatasan Hungaria, ia menggunakan pengamatan terlibat untuk menemukan nilai-nilai (*value*) dari suatu kelompok sosiokultural dan kaidah-kaidah kultural tentang perilaku yang menggambarkan nilai-nilai itu. Ia tertarik kepada bagaimana seorang penutur (sebagai individu) melibatkan diri dengan masyarakatnya, bukan dalam pengertian kebutuhan psikologis diri sendiri melainkan orang itu menggunakan pilihan bahasa untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya.

Simon Herman, seorang ahli sosiolinguistik yang mengkaji pada masyarakat Amerika, menemukan bahwa seseorang memiliki potensi konflik ideologis, yaitu antara (1) memilih bahasa (ragam bahasa yang paling enak bagi penutur, yang memungkinkan si penutur menjadi “dirinya sendiri” dan (2) memilih bahasa yang mengidentifikasikan atau mengikatnya dengan sesuatu kelompok sosiokultural tertentu dalam masyarakat. Sementara dalam penelitian ini saya berusaha melengkapi kajian *code-switching* dengan kaitannya pada proses pembentukan identitas dan prestise sosial yang ada pada *speech community* Kampus Interstudi Wijaya.

Sementara menurut Fahrizal dalam penelitian untuk tesis mengenai penggunaan *code switching* di Condet, terdapat beberapa konsep yang sejalan dengan penelitian saya. Yang pertama, sebagai sebuah strategi komunikasi *codeswitching* timbul karena beberapa hal. Menurut Holmes (1990), alasan ini dijabarkan menjadi:

1. Mempermudah pembicaraan topik tertentu.
2. Ketika datang orang lain dalam sebuah pembicaraan.
3. Tanda keanggotaan kelompok atau etnik dan solidaritas kepada orang yang diajak bicara

Codeswitching terjadi karena beberapa alasan, berikut ini dinyatakan oleh Myers Scotton (1979), yaitu:

1. Kekurangan pengetahuan akan satu bahasa atau ketidaklengkapan satu konsep tertentu.
2. Menandakan perubahan tingkat keformalan sebuah pembicaraan.

3. Memberi kesan bahwa seseorang menguasai beberapa bahasa atau bahasa bergengsi. (Fahrizal 2001 : 43)

Codeswitching juga digunakan untuk efek humor yang dapat menimbulkan *rhetorical effect* yang menarik, seperti yang terjadi di Paraguay. Bahasa Guarani (L) lebih tepat untuk *joking* atau anekdot humor. Sedangkan bahasa Spanyol digunakan ketika berdiskusi tentang politik (Fahrizal 2001: 41).

Dalam gejala dari penelitian ini saya melihat lingkungan Kampus Interstudi merupakan arena komunikasi dari penutur yang terbiasa dengan *bercode-switching* dengan banyak bahasa percampuran antara bermacam-macam *slang* dengan bahasa resmi. Konsep ini dibahas oleh kajian sosiolinguistik sebagai keinginan seseorang untuk diasosiasikan dengan nilai-nilai suatu *community speech* atau *speech community* lainnya (Sumarsono 2007:229).

Perilaku sosial dalam *Communicative Performance*

Antropologi menempatkan bahasa sebagai sebuah tindakan sosial. Pada penelitian yang dilakukan di tahun 1923, Malinowski telah melihat kata-kata tidak hanya menggambarkan bunyi, tetapi mempunyai fungsi sosial (Keating dan Egbert 2001:169). Bahasa bukan hanya menjadi alat refleksi tetapi juga menjadi model tindakan dari konteks budaya. Situasi percakapan adalah model tindakan dari gabungan konteks budaya dan personal yang disampaikan pada momen tertentu. Konteks ini mencakup bagaimana identitas dan prestise dibangun melalui tindak percakapan sehari-hari. Percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa ada konteks *performance* dari komunikasi yang memiliki beragam fungsi.

Wittgenstein melihat bahasa sebagai permainan di mana para partisipan saling bergantian mengungkapkan ujaran dalam kerangka peraturan yang fleksibel, dengan demikian bahasa dapat dilihat sebagai cara bertindak yang paling mudah untuk dilakukan dan mempunyai konteks fungsi yang beragam (Keating dan Egbert:169).

Keating dan Egbert melihat percakapan sebagai aktivitas kultural yang memainkan peran vital dalam membangun dan menjaga praktik kultural bagi individu dan komunitas, seperti halnya identitas, pemikiran, perilaku, tindakan dan aktivitas (2004:169). Sementara *speech events* yang terjadi dapat dikategorikan dalam beberapa kategori tema, yaitu situasi humor, *gossip*, emosional dan *interpretation of selves*. Pembagian kategori ini dilakukan mengingat bahasa itu sendiri adalah tindakan yang bersifat *situated and strategic* (Woolard 2004). Dengan pembagian kategori pada tiga situasi humor, *gossip* dan emosional, maka pola-pola bahasa pergaulan yang berlaku serta penyebab terjadinya *codeswitching* dalam *speech community* mahasiswa Periklanan menjadi terlihat jelas. Sementara strategi *interpretation of selves* memperlihatkan penggunaan bahasa pergaulan sebagai penanda prestise dan identitas dalam interaksi sosial antarmahasiswa dalam *speech community* mahasiswa Periklanan Interstudi.

Menurut Keating dan Egbert (2004) beberapa situasi wicara merupakan representasi dari beberapa tindakan sosial, di antaranya sebagai berikut:

1. Fungsi manipulatif bahasa dapat ditemui dalam wicara humor yang menjadikan sebuah percakapan konflik menjadi kooperatif.
2. Upaya mengontrol perilaku lawan bicara dapat ditemui dalam penggunaan *codeswitching* dalam wicara emosional.
3. *Codeswitching* dalam wicara *gossip* memberikan data jenis perilaku yang menarik bagi komunitas dan forum evaluasi bagi pelanggaran norma dalam.
4. Strategi *interpretation of selves* merupakan upaya membangun realita yang berlebih-lebihan tentang identitas dan prestise pembicara

Dengan menggunakan pendekatan yang melihat bahasa sebagai tindakan sosial akan dapat mengkaji percakapan sehari-hari informan di lingkungan *speech community* mahasiswa Periklanan Interstudi menjadi sebuah deskripsi yang kaya akan perilaku dan struktur sosial dalam komunitas.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kampus Interstudi yang terletak di daerah Wijaya, Blok A, Jakarta. Kampus Interstudi Wijaya merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang memiliki kekhususan di kajian Komunikasi. Di antaranya terdapat jurusan Periklanan, Hubungan Masyarakat, dan Penyiaran. Kampus ini dipilih karena peneliti mendengar terdapat komuniti mahasiswa yang gemar berkumpul dan mengadakan penciptaan bahasa *slang* dalam interaksi sehari-hari. Setelah memilih lokasi penelitian, selanjutnya peneliti melakukan survey dan pengamatan awal di lokasi penelitian. Pada tahap ini informasi mengenai data-data lingkungan kampus secara administratif dan kegiatan kuliah dikumpulkan baik dengan pengamatan maupun wawancara dengan mahasiswa Interstudi Wijaya. Pada tahap ini pula peneliti mulai membina rapport dengan masyarakat dengan memperkenalkan diri kepada para mahasiswa S1 dan D3 dari jurusan Periklanan.

Penelitian ini lebih berfokus kepada situasi kebahasaan yang sering terjadi di antara mahasiswa jurusan Periklanan, karena pada kolektif mahasiswa ini peristiwa *codeswitching* sering terjadi. *Speech community* mahasiswa Periklanan Interstudi dipilih menjadi studi kasus dalam penelitian ini karena mereka mengakui adanya gaya berbicara khas yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Gaya berbicara khas mahasiswa periklanan ini telah dijadikan penanda identitas yang membedakan dengan mahasiswa di luar mahasiswa periklanan. Bahasa pergaulan berfungsi untuk mempererat hubungan dalam kelompok. Penggunaan bahasa pergaulan pada *speech community* ini diwariskan antar angkatan dan sudah berlangsung sekitar lima tahun.

Hal lain yang menyebabkan peneliti memilih untuk mengadakan penelitian di Interstudy adalah kemudahan akses ke dalam komunitas mahasiswa periklanan karena peneliti memiliki beberapa teman SMA yang kuliah di jurusan Periklanan Interstudi. Dalam penelitian ini, teman-teman

SMA yang sudah dikenal peneliti berfungsi sebagai pembuka jalan masuk ke dalam *speech community* mahasiswa Periklanan.

Namun mengamati dan merekam peristiwa komunikasi dalam suasana sehari-hari pada sebuah komunitas bukanlah sesuatu yang mudah, termasuk dalam penelitian ini yang ingin melihat ekspresi-ekspresi *codeswitching* terjadi dalam sebuah jalinan percakapan dan interaksi sosial. Untuk mendapatkan situasi ini peneliti harus melebur dalam kegiatan mahasiswa yang menjadi informan, baik itu saat santai “nongkrong” di lingkungan kampus ataupun saat persiapan belajar ujian, sehingga data yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian. Tidak jarang peneliti harus berlama-lama menunggu di kantin untuk dapat mengamati situasi percakapan antar mahasiswa yang bersifat spontan dan tidak terulang kembali. Untuk itu langkah pertama peneliti dengan membangun *rapport* yang baik sangat membantu dalam penelitian ini.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder meliputi segala informasi tentang situasi pergaulan yang umum terjadi di lingkungan mahasiswa di kota-kota besar, terutama mahasiswa Interstudi di lokasi penelitian, sebagai sebuah komunitas. Data ini dikumpulkan pertama-tama dengan membaca bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Bahan-bahan yang didapat hanya berupa gambaran umum penggunaan bahasa di lingkungan kampus-kampus. Data primer diambil langsung dari informan yang merupakan mahasiswa Interstudi di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, untuk dapat memperoleh data primer berupa peristiwa komunikasi dalam situasi alamiah, sangat diperlukan hubungan yang baik dengan semua lingkungan mahasiswa. Pada mulanya, kehadiran peneliti sebagai mahasiswa luar di tengah-tengah mereka merupakan sesuatu yang dianggap mengganggu dan janggal. Namun melalui proses dan dengan dibantu beberapa orang teman yang sudah dikenal, akhirnya peneliti diterima dalam

speech community mereka. Yang terpenting dalam proses ini adalah peneliti dapat diterima dengan akrab dalam lingkungan mereka sehingga dapat leluasa terlibat dalam percakapan sehari-hari.

Proses pembentukan *rapport* mencapai keberhasilan saat peneliti dapat terlibat pada pembicaraan-pembicaraan santai dan setengah serius di antara mereka, sehingga peneliti dapat merekam *speech act* yang berlangsung. Hal ini sangat berarti dalam mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara penggunaan pola-pola bahasa pergaulan dengan fungsi komunikasi sebagai pembentuk identitas. Dalam melakukan penelitian ini terlebih dahulu peneliti menempatkan gejala ini sebagai gejala kebahasaan yang sifatnya alamiah, yaitu merupakan perilaku yang sudah menjadi pola. Data yang dikumpulkan berasal dari pengamatan lingkungan nyata dan situasi apa adanya, bukan hanya merupakan kumpulan pendapat dari individu dalam *speech community*.

Dalam proses pengumpulan data ini pula, peneliti melakukan beberapa metode yang disarankan oleh Saville-Troike (2003) dalam penelitian etnografi komunikasi. Menurut Saville-Troike, prosedur yang tepat dalam penelitian sangat ditentukan oleh sejauh mana hubungan antara peneliti dan *speech community*, tipe data yang akan dikumpulkan, dan situasi-situasi khusus dalam pekerjaan lapangan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pengumpulan data primer dalam penelitian ini mempergunakan metode introspeksi, observasi, partisipasi-observasi wawancara sambil lalu, wawancara berfokus tanpa struktur, dan perekaman percakapan, yang akan saling melengkapi.

Introspeksi

Metode pertama adalah introspeksi, yang diterapkan sebagai *filter* (Saville-Troike, 2003:96). Peneliti menyadari bahwa sebagai mahasiswa yang sama-sama berbahasa pergaulan agak sulit untuk mengamati fenomena berbahasa pada komunitas yang ditelitinya. Kesulitan itu di antaranya adalah bisa saja segala sesuatu yang menurut peneliti lain merupakan sesuatu yang

unik dan menarik akan menjadi sesuatu yang *take for granted*. Oleh karena itu, sejak awal peneliti harus dapat mengamati fenomena berbahasa sebagai sesuatu yang baru.

Observasi

Metode kedua yang dipergunakan adalah metode observasi. Metode ini digunakan pada awal penelitian lapangan yang telah dilakukan pada masa Seminar Rencana Penelitian. Dalam metode ini diperoleh sejumlah informasi yang berkenaan dengan kehidupan sosial *speech community* mahasiswa Periklanan Interstudi sehari-hari. Metode observasi menurut Saville-Troike (2003:98), diarahkan kepada usaha untuk mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapnya tentang tingkah laku partisipan dalam sebuah atau beberapa proses komunikasi. Selain itu, observasi dilakukan untuk dapat memperhatikan *setting* proses komunikasi tersebut berlangsung.

Partisipasi Observasi

Pada penggunaan metode ketiga yaitu metode partisipasi observasi, metode ini membimbing peneliti untuk dapat melihat dan memahami pola perilaku secara emik dari masyarakat yang sedang diteliti. Menurut Harsya W. Bachtiar (2004 : 119), metode ini merupakan cara agar peneliti mendapatkan bahan penelitian tanpa perlu bersembunyi, tetapi juga tanpa mengakibatkan perubahan atas kehadirannya pada kegiatan-kegiatan yang diamatinya. Pendekatan Antropologi Linguistik melihat percakapan sebagai alat untuk memahami sebuah masyarakat dari perspektif lokal, seorang etnografer dituntut untuk berpartisipasi di banyak percakapan sehari-hari yang memiliki keragaman konteks tindakan dan perilaku sosial (Keating 2004:169).

Peneliti berusaha menempatkan diri dan berperan serta secara terbatas sebagai salah seorang teman dari anggota *speech community* mahasiswa periklanan. Hal ini sangat membantu karena peneliti menghadapi anggota yang umurnya sebaya, dan memiliki keterbukaan terhadap sesama teman. Dalam

beberapa kegiatan peneliti dapat berpartisipasi dengan baik, yaitu saat bergabung bersama di kantin ataupun saat nongkrong di luar kantin. Menurut Saville-Troike, keberhasilan metode observasi partisipasi sangat ditentukan oleh penggunaan metode introspeksi. Karena jika ingin berpartisipasi dalam interaksi *speech community* yang akan ditelitinya, peneliti harus mampu membebaskan diri dari pengalaman budayanya.

Lokasi penelitian mengambil tempat sebuah kampus maka dan oleh karena itu, peneliti harus dapat menemukan dan mengklasifikasikan *speech community* yang ada dalam lingkungan kampus. Observasi akan ditujukan pada *speech community* yang menonjol dalam aktivitas *codeswitching* saat mengadakan peristiwa komunikasi. Observasi dilakukan dengan cara simak-catat, yaitu peneliti mencatat data percakapan bahasa pergaulan. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak cukup hanya mengetahui situasi, peristiwa dan tindak tutur, melainkan juga komponen tutur, sebagaimana telah dijabarkan oleh Hymes. Komponen tutur ini berfungsi sebagai alat analisis yang melihat peristiwa komunikasi secara holistik.

Wawancara

Subjek penelitian yang dipilih adalah kesatuan *speech community* mahasiswa Periklanan yang selalu berkumpul di area kantin belakang. Semua anggota *speech community* ini disisir kembali untuk menemukan informan dengan kriteria yang tepat. Kriteria dalam penelitian ini adalah bahwa informan terlibat aktif dalam interaksi pada *speech community* yang diteliti serta sering menggunakan *codeswitching* dalam percakapan. Adapun pemilihan dan penemuan informan dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan wawancara sambil lalu yang bertujuan sebagai survey kecil di antara anggota *speech community* untuk mendata informan-informan yang memiliki kriteria dan kualitas umum yang telah ditetapkan oleh peneliti. Definisi wawancara sambil lalu atau yang disebut juga *casual interview* menurut Koentjaraningrat (2004:

140) adalah suatu wawancara tak berencana, tetapi orang-orangnya yang diinterview itu tidak diseleksi lebih dahulu secara teliti, hanya dijumpai secara kebetulan atau sambil lalu.

Setelah mendapatkan kandidat informan, peneliti lantas menemui informan dan mengadakan percakapan untuk mengetahui apakah kandidat tersebut dapat dijadikan informan dalam penelitian ini. Selanjutnya ketika kandidat tersebut sanggup dan dianggap layak dijadikan informan, peneliti mulai melakukan wawancara berfokus tanpa struktur sekaligus menciptakan kedekatan dengan informan untuk lebih mengetahui karakteristik informan.

Dari informan-informan tersebut, metode wawancara berfokus tanpa struktur dilakukan.

Definisi wawancara berfokus tanpa struktur adalah wawancara dengan pertanyaan yang tidak memiliki struktur tertentu, tetapi toh selalu terpusat kepada pokok yang tertentu. Wawancara jenis ini tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan dengan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat (Koentjaraningrat 2004 :139).

Peneliti dalam wawancara masih menyertakan pedoman wawancara untuk memudahkan pelaksanaan, namun pedoman ini tidak sepenuhnya mengikat prosedur wawancara. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, namun beberapa orang informan lain juga digunakan dalam penelitian ini sebagai penguat analisis. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada aturan mengenai jumlah *sample* yang diteliti karena jumlah *sample* bergantung pada apa yang ingin diketahui oleh peneliti, tujuan penelitian, apa yang akan berguna, apa yang akan memiliki kredibilitas dan apa yang akan biasa dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Informasi mendalam dari sejumlah kecil orang dapat menjadi berharga terutama jika kasus-kasusnya bersifat *information rich* atau kaya dengan informasi.

Dalam penelitian ini data primer berupa rekaman-rekaman percakapan dari partisipan direkam melalui *recorder MP4 Advance*. Perekaman tersebut

dilakukan dalam kegiatan nongkrong anggota *speech community* dengan beragam aktivitas yang lazim dilakukan di area kantin belakang. Dalam proses perekaman ini peneliti berusaha untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya penggunaan bahasa pergaulan yang terjadi dalam berbagai situasi interaksi. Perekaman dilakukan kepada tiga informan. Ketiganya merupakan mahasiswa periklanan yang terlibat rutin dalam kegiatan nongkrong di kantin belakang.

1.6.3 Metode Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif mengumpulkan data dari seorang pemberi informasi yang disebut dengan informan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purpose sampling*, yaitu pemilihan informan secara cermat untuk memenuhi tujuan penelitian. Informan dipilih dengan teknik *criterion sampling* (Patton 2002: 243). Dengan *criterion sampling* informan terpilih adalah orang-orang yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan dan dengan demikian dapat menjamin kualitas data.

Kriteria Informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa Periklanan Interstudi Wijaya yang sedang aktif kuliah, sehingga ia memiliki interaksi yang cukup sering dengan sesama mahasiswa Periklanan lainnya.
2. Aktif menggunakan bahasa pergaulan dan *codeswitching* dalam percakapan sehari-hari pada *speech community* mahasiswa periklanan Interstudi Wijaya.
3. Bersifat terbuka dan menggunakan ekspresi yang khas pada saat mengungkapkan persoalan pribadi.

Informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wiwid (33 th)
2. Sofi (23 th)
3. Nina (21 th)

1.6.4 Kelemahan dan Hambatan dalam Pengumpulan Data

Penelitian ini mengalami banyak hambatan dalam mendapatkan rekaman percakapan yang alamiah. Hambatan pertama adalah dalam peristiwa interaksi, proses komunikasi yang melibatkan para informan itu tidak selalu hanya ada seorang pembicara, seringkali justru muncul beberapa orang sekaligus. Hal inilah yang membuat penulis harus memilih di antara sejumlah percakapan yang terjadi. Di samping itu, kemampuan recorder dalam merekam dengan jernih sejumlah dialog dalam waktu bersamaan sangat terbatas.

Hambatan kedua, karena yang akan direkam adalah percakapan alamiah, maka peneliti tidak dapat mengontrol gangguan suara yang terjadi dalam proses interaksi tersebut. Bunyi yang paling sering mengganggu adalah bunyi radio dari kantin dan juga bunyi kendaraan yang lalu-lalang di belakang kampus. hal-hal tersebut cukup mengganggu dalam proses pentranskripan.

Hambatan ketiga terjadi saat ada beberapa informan tambahan yang merasa kurang nyaman dengan keberadaan recorder, sehingga peneliti memutuskan untuk mencatat pembicaraan dalam tulisan singkat di buku catatan atau *handphone* agar gambaran pembicaraan yang didapat menjadi alamiah sebelum disalin lagi dalam bentuk transkrip yang selengkap-lengkapnyanya. Hambatannya adalah, peneliti hanya dapat menulis ulang percakapan yang tidak terlalu panjang dan membutuhkan waktu lagi untuk mendapatkan data sejenis.

1.6.5 Teknik Analisa Data

Melalui analisis menurut komponen-komponen tutur (*SPEAKING*) data berupa dialog dapat dijabarkan dan dianalisa secara holistik. Sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan beberapa ciri, antara lain bukan bertujuan mempermasalahkan benar atau salah objek yang dikaji, ditekankan pada gejala aktual atau pada yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, dan biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Melly G. Tan (1994: 30) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu

variabel, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul berupa kata-kata dan dalam bukan dalam bentuk angka. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Etnografi adalah sebuah metode untuk menangkap makna-makna sosial dan aktivitas-aktivitas masyarakat yang terjadi sehari-hari dan menuntut keterlibatan langsung peneliti di dalam masyarakat yang diteliti (fields) untuk mengumpulkan data melalui cara-cara yang sistematis (Bryman 2000: 10).

Proses pengumpulan data menggunakan metode etnografi memerlukan keterlibatan langsung peneliti dalam jangka waktu yang lama dengan menggunakan teknik observasi partisipasi, melakukan teknik wawancara formal dan informal, dan mengumpulkan dokumen-dokumen penting (Hamersley 2007:3). Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menyajikan hasil penelitian ini berupa penjabaran tentang objek, pengumpulan data lapangan dengan latar alamiah, serta posisi peneliti sebagai instrumen penelitian.

Code-switching dalam percakapan sehari-hari pada *speech community* mahasiswa Periklanan Interstudi menghubungkan pembentukan identitas dan prestise sosial dalam *code-switching* pada interaksi sosial antara Mahasiswa di kampus Interstudi yang membentuk sebuah pola perilaku sosial. Dalam penelitian ini konsep mengenai *code-switching* digunakan sebagai ukuran dalam mengkaji peristiwa penggunaan bermacam-macam bahasa yang terjadi di lokasi penelitian. Keseluruhan peristiwa berbahasa akan diurai menurut kerangka SPEAKING Hymes.

1.6.6 Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampus Interstudi Wijaya, Jakarta. Pemilihan ini karena masih berlangsung gejala untuk berbicara dengan bahasa-bahasa pergaulan oleh para Mahasiswa Periklanan Interstudi, sehingga hal ini akan mendukung penelitian yang akan diselenggarakan. Waktu penelitian telah berlangsung bulan November 2008 - Februari 2009.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Laporan penelitian yang akan disusun, akan terdiri dari lima bab yaitu:

- Bab I yang menjelaskan tentang Pendahuluan dari penelitian ini. Memuat Latar belakang, Permasalahan, Kerangka Teori, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, serta Metodologi Penelitian
- Bab II merupakan Gambaran umum situasi berbahasa mahasiswa Indonesia Indonesia. Bab ini mencakup konteks berbahasa pergaulan bagi mahasiswa Indonesia dan popularitasnya dalam lingkungan kampus dilihat dari pengaruh media dan historis, gambaran umum *Speech Community* Mahasiswa Periklanan Interstudi, serta profil informan penelitian.
- Bab III dengan judul Wicara Khas Mahasiswa dalam Lingkungan Kampus, berisi tentang Data Hasil Penelitian di Kampus Interstudi. Bab ini mencakup bahasa pergaulan yang digunakan *speech community* mahasiswa Periklanan Interstudi dalam kategori situasi percakapan Humor, *Gossip*, Emosional, dan *Interpretation of Selves*.
- Bab IV dengan judul Pembentukan bahasa pergaulan dan penanda prestise dalam *codeswitching* mahasiswa. Bab ini berisi tentang analisis proses pembentukan bahasa pergaulan dan *codeswitching* dan identitas. Penyebab terjadinya *codeswitching* dan penanda prestise dan identitas dalam *codeswitching*.
- Bab V berisi tentang Kesimpulan Penelitian